

KARAKTERISTIK ARSITEKTURAL KAMPUNG MALANG KELURAHAN PURWODINATAN, SEMARANG

Anityas Dian Susanti¹, Iwan Priyoga²

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran
Jl. Banjarsari Barat No.1 Tembalang, Semarang Telp. (024) 76482711
Email: tyas@unpand.ac.id

Abstrak

Kampung kota merupakan wilayah permukiman dengan karakteristik yang cukup khas. Kampung kota merupakan bagian dari tata ruang kota dan perkembangan kota modern menyebabkan kampung kota ini harus terus bertahan. Kampung dulu tempat tinggal orang berpunya atau kelompok elite. Kota menurut Basundoro adalah sebuah kawasan yang di tempat tersebut ada aktivitas penghuninya. Manuel Castells menyebutkan bahwa kota seperti halnya seluruh realitas sosial adalah produk sejarah, tidak hanya pada material fisiknya tetapi juga makna budayanya. Kampung Malang merupakan kampung kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kerapatan bangunan yang cukup rapat. Infrastruktur lingkungan kurang memenuhi persyaratan lingkungan yang baik. Rumah-rumah penduduk yang mempunyai sejarah sejak jaman kemerdekaan banyak yang kurang terawat, padahal mempunyai potensi menjadi kampung wisata apabila dikembangkan dan ditata dengan lebih baik lagi. Metoda yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan kondisi Kampung Malang dan karakteristik bangunan dan lingkungannya. Kampung Malang adalah kampung yang unik dengan karakteristik yang khas yaitu adanya bangunan kuno yang berarsitektur Jawa dan Cina, adanya legenda atau cerita rakyat yang menambah nilai lebih pada kampung tersebut, sebagian besar warga adalah penduduk asli yang telah mendiami kawasan tersebut secara turun menurun.

Kata kunci: *kampung; karakteristik arsitektural*

Pendahuluan

Kampung Malang dahulu adalah sebuah taman yaitu Taman Winangun. Menurut cerita warga Kampung Malang, Taman Winangun ini diambil dari nama seorang tetua yang bernama Mbah Taman, bahkan sampai sekarang makam Mbah Taman ini masih berdiri di belakang halaman rumah seorang warga keturunan cina yang dulunya merawat Mbah Taman. Konon Mbah Taman ini sampai sekarang masih sering menampakkan eksistensinya dengan mandi dan berwudhu di salah satu sumur sumber mata air di dekat mushola Tasripin ketika memasuki adzan magrib.

Pada Abad ke-19 hingga abad ke-20 tanah di Kampung Malang ini dikuasai oleh Tasripin, ia adalah orang pribumi terkaya di Semarang pada zaman itu. Pada zaman itu sepanjang Jalan Mataram tanahnya dikuasai oleh Tasripin, kemudian Tasripin menyewakan tanahnya kepada masyarakat daerah tersebut. Lalu ada saat dimana Tasripin tidak mampu membayar pajak tanah, sehingga satu-satunya jalan keluarnya beliau membagikan tanah itu kepada masyarakat dan di sertifikasi Hak Milik.

di Kampung Malang ini terdapat situs bersejarah berupa batu lumpang kuno yang bertempat di sebelah Mushola Al-Barokah, konon batu ini tidak mau berpindah tempat ketika dipindahkan ke suatu tempat batu tersebut kembali lagi ke tempat semula, sampai sekarang batu lumpang tersebut masih dikunjungi oleh para kyai ataupun tetua-tetua yang masih meyakini hal tersebut.

Selain batu lumpang terdapat juga 7 sumber sumur yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit serta biasanya digunakan untuk siraman pengantin baru, namun sekarang bagi masyarakat sekitar sumber tersebut hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Kemudian di Kampung Malang tersebut terdapat sebuah rumah yang dulunya digunakan Ir. Soekarno untuk bersembunyi dari kejaran tentara kolonial belanda di rumah nomor 282 yang sekarang milik Ibu Marti, menurut cerita Ir. Soekarno disembunyikan oleh salah satu warga dengan cara diselimuti lalu melepas peci beliau, lalu beralih-alih bahwa Ir. Soekarno adalah suaminya. Selain sebagai tempat persembunyian dan peristirahatan, rumah sebelah yang bernomor 281 yang sekarang dihuni oleh Bapak Rahmat menjadi tempat perundingan dan rapat PNI 27 pada tahun 1927.

Sejarah sebuah kampung kota memang menarik untuk diteliti dan ditulis agar kampung tersebut tetap lestari, dengan memberi dukungan kepada masyarakat setempat yang mendiami kampung tersebut sejak lama. Dengan memelihara sejarah kampung kota, memberi semangat kesejarahan dan mewariskan kepada generasi muda agar tidak melupakan sejarah panjang sebuah kampung kota. Melihat dari sejarah yang ada maka terbentuklah karakteristik kampung baik meliputi lingkungan luarnya dan juga tipologi bentuk rumah-rumah di Kampung Malang.

Tinjauan Pustaka

Identifikasi dimensi secara fisikal ditinjau terhadap 3 (tiga) elemen utama morfologi kota (Smailes, 1955) dalam Yunus (2006) yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengenali sifat kekotaan dari segi kenampakan fisik. Ketiga elemen tersebut adalah:

1. Karakteristik pemanfaatan lahan (*land use characteristics*)

Elemen karakteristik pemanfaatan lahan ditekankan pada bentuk dan tipe pemanfaatan lahan semata. Klasifikasi bentuk pemanfaatan lahan yang berkonotasi kekotaan atau kedesaan diklasifikasikan kedalam 2 (dua) bentuk saja, yaitu bentuk pemanfaatan lahan non agraris dan bentuk pemanfaatan lahan agraris. Bentuk pemanfaatan lahan non agraris adalah bentuk pemanfaatan lahan yang diklasifikasikan sebagai *settlement built-up areas* yang berasosiasi dengan sektor kekotaan dan bentuk pemanfaatan lahan agraris khususnya *vegetated area* yang berasosiasi dengan sektor kedesaan.

2. Karakteristik bangunan (*building characteristics*)

Tinjauan ini menekankan pembahasan pada fungsi dari sebuah bangunan, fungsi mana selalu berasosiasi dengan orientasi pemanfaatannya. Sesuatu kota selalu dicari khas oleh dominasi fungsi bangunan yang berorientasi pada kegiatan kekotaan atau sektor non agraris. Dalam tinjauan mengenai karakteristik bangunan juga ditambahkan tentang kepadatan bangunan dan jumlah bangunan pada suatu areal tertentu yang sangat berbeda dengan apa yang terdapat di daerah pedesaan dengan jumlah dan kepadatan bangunan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan apa yang terlihat di bagian kota.

Fenomena lain yang perlu diamati berkaitan dengan pembahasan karakteristik bangunan adalah proses perubahan fungsi bangunan. Proses perubahan orientasi pada sektor kedesaan dan kemudian beralih menjadi berorientasi sektor kekotaan. Hal ini terjadi dalam kompleks permukiman maupun dalam bangunan-bangunan secara individual.

3. Karakteristik sirkulasi (*circulation characteristics*)

Karakteristik yang juga digunakan untuk mengidentifikasi apakah sesuatu kenampakan fisik merupakan bagian dari daerah kekotaan adalah karakteristik sirkulasi. Sirkulasi yang ditekankan di sini adalah prasarana yang memfasilitasi peredaran barang, jasa dan informasi yaitu jaringan transportasi dan komunikasi. Jaringan transportasi yang terbentuk di daerah yang kegiatan penduduknya sangat banyak baik volume maupun frekuensinya akan menciptakan jaringan transportasi yang sangat padat dengan kompleksitas sarana transportasi yang sangat tinggi. Kompleksitas karakteristik sirkulasi dapat dilihat dari banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, keragaman kendaraan, kepadatan jaringan jalan, keanekaan rambu-rambu lalu lintas yang kesemuanya nyaris tidak ditemukan di daerah yang bukan bersifat kekotaan.

Dalam perancangan kota menurut Trancik (1986) perlu mempertimbangkan:

1. Menghargai struktur utama kawasan
2. Menghargai pola-pola karakteristik kawasan
3. Menghargai *genius loci*, mengartikan suatu tempat sebagai suatu tempat hidup
4. Partisipasi kreatif terhadap public domain dan privat domain dalam kaitannya dengan *shared environment*

Dari segi pengambilan keputusan perancangan bentuk kota, bentuk dan tatanan massa bangunan dengan topografi, ketinggian bangunan, akses cahaya matahari dan angin, kepejalan bangunan dan luas lantai maksimum (Headman, 1984). Dari berbagai kutipan pendapat dan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian bentuk dan tatanan massa bangunan adalah sebagai elemen bentuk fisik kota yang menyangkut aspek konfigurasi (ketinggian bangunan, kepejalan bangunan, pentutup tapak, setback dan pengaruh lingkungan alam yang dapat membentuk dan menata massa bangunan) dan aspek penampilan (menyangkut konteks dan kontras dalam hal: tekstur, warna, bahan, gaya yang dapat menampilkan bentuk dan massa bangunan). Kedua aspek tersebut bertitik tolak dan didasarkan pada skala, ruang kota dan massa kota, yang merupakan prinsip-prinsip dasar perancangan kota, yang membentuk dan mengarahkan pola kegiatan kota.

Konfigurasi

Ketinggian bangunan

Aspek pengendalian ketinggian bangunan dalam perancangan kota, pada dasarnya menyangkut ketentuan yang mengatur dan menata ketinggian bangunan yang diijinkan pada suatu bagian wilayah kota. Ketinggian bangunan bersama perangkat kendali lain akan menentukan intensitas pembangunan, yaitu intensitas kegiatan pada tapak/lahan di suatu wilayah kota.

Tujuan dari pengendalian ketinggian bangunan dalam perancangan kota meliputi:

- Mengkaitkan secara visual ketinggian bangunan dengan ruang-ruang terbuka kota dalam perancangannya secara menyeluruh. Keterkaitan visual tersebut terutama ditekankan pada terbentuknya skyline (garis langit) kota yang positif. *Skyline* kota akan memberikan arah keterkaitan antara bangunan tinggi dan bangunan rendah, antara bangunan latar depan dengan latar belakangnya. Skyline dalam konteks ketinggian bangunan juga memberikan makna simbolis kota, alat orientasi dan perangkat estetis. Disamping terbentuknya skyline kota, keterkaitan secara visual akan menciptakan lingkungan yang menyatu, antara pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada, dan juga mempertahankan karakter suatu wilayah kota.
- Dalam hal pengaruh fisik lingkungan, mengurangi atau menghindari pengaruh negatif aspek alam yang tidak diinginkan dari pencahayaan/ sinar matahari, sirkulasi udara dan angin, serta adanya pengaruh pembayangan pada ruang terbuka. Pengaruh ini selain menyangkut aspek ketinggian bangunan, juga lebih banyak berkaitan dengan aspek pejalan bangunan dari lingkungan fisik alam.
- Secara spasial menata ketinggian bangunan yang menunjukkan kesesuaian dengan luas lantai yang diperbolehkan, ruang-ruang pergerakan, kepadatan bangunan dan intensitas pembangunan.

Penutupan tapak (*site coverage*)

Aspek penutupan tapak adalah menyangkut pengendalian, penempatan dan perletakan bangunan pada tapak dari suatu bagian wilayah kota, yang tujuannya antara lain:

- Pengendalian kepadatan bangunan
- Mengendalikan koridor udara dan visual
- Mengatur tata lingkungan dan bangunan
- Mengatur kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat ditampung dalam tapak
- Mengatur dan melindungi kawasan historis kota

Teori Place sebagai Pembentuk Karakter Kawasan

Teori *place* menurut Roger Trancik (1943) yang terpenting adalah memahami kultur dan karakteristik manusia dalam sebuah ruang fisik. *Space* adalah suatu tempat dengan batas-batas fisik yang saling berhubungan, *space* akan menjadi *place* apabila didalamnya mempunyai arti (*meaning*) yang berkaitan dengan kultur masyarakat setempat. *Place* adalah sesuatu yang unik dan sesuatu yang berkarakter di sekelilingnya. Manusia sering memaknai sebuah tempat secara emosional, bukan secara bentuk sebuah tempat itu sendiri. Disinilah peranan "*sense*" manusia terhadap sebuah "*place*". "*architecture and landscape architecture must respond to and, if possible, enhance environmental identity and the sense of place.*"

Madanipour (1996) memberikan penjelasan bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut 2 aspek yang berkaitan:

1. kumpulan dari bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*).
2. tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationship*).

Selanjutnya menurut Spreiregen (1965), *urban space* merupakan pusat kegiatan formal suatu kota, dibentuk oleh *façade* bangunan (sebagai *enclosure*) dan lantai kota. Jadi sudah sangat jelas bahwa sebuah jalan yang bermula sebagai *space* dapat menjadi *place* bila dilingkupi dengan adanya bangunan yang ada di sepanjang jalan, dan atau keberadaan *landscape* yang melingkupi jalan tersebut, sebuah *place* akan menjadi kuat keberadaannya jika didalamnya memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Pentingnya *place theory* dalam *spatial design* yaitu pemahaman tentang *culture* dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing di dalam lingkungannya. Sebagaimana tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), tempat juga terus berkembang pada masa berikutnya. Artinya, nilai sejarah sangat penting dalam suatu kawasan kota.

Aspek spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta kemungkinan pengembangan di masa datang. Teori ini berkaitan dengan *space* terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. *Space* adalah *void* yang hidup mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. *Space* ini akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya.

Analisa *place* adalah alat yang baik untuk:

- Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya.
- Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Selain secara *sense* kita dapat memahami sebuah ruangan sebagai sesuatu yang mempunyai fisik. Untuk memaknai suatu tempat secara fisik adalah yang terlihat, yaitu bangunan, *lansekap*, *street furniture*, *hard material*, *soft material* dan lain-lain yang berwujud fisik. Sesuatu yang berwujud fisik adalah bertekstur, berwarna, mempunyai bentuk dan terbuat dari bahan tertentu.

Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk place adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch untuk desain ruang kota adalah sebagai berikut :

- *Legibility* (kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, landmarknya atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

- Identitas dan susunan

Identitas artinya *image* orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya

- *Imageability*

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya *image* yang kuat yang diterima orang. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

Visual and symbol conection

a) *Visual conection*

Visual conection adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan *image* tertentu. *Visual conection* ini lebih mencakup ke non visual atau ke hal yang lebih bersifat konsepsi dan simbolik, namun dapat memberikan kesan kuat dari kerangka Kawasan

b) *Symbolic conection*

Symbolic conection dari sudut pandang komunikasi simbolik dan *cultural anthropology* meliputi:

- *Vitality*

Melalui prinsip-prinsip sustainance yang mempengaruhi sistem fisik, *safety* yang mengontrol perencanaan urban struktur, *sense* seringkali diartikan sebagai *sense of place* yang merupakan tingkat dimana orang dapat mengingat tempat yang merupakan tempat yang memiliki keunikan dan karakteristik suatu kota.

- *Fit*

Menyangkut pada karakteristik pembangkit sistem fisik dari struktur kawasan yang berkaitan dengan budaya, norma dan peraturan yang berlaku.

Tinjauan Karakteristik tipologi bangunan

Karakteristik bangunan yang berada di Kampung Malang setelah dilakukan tinjauan lapangan adalah mempunyai karakteristik bangunan Cina, Jawa dan Kolonial. Dalam kajian ini akan disebutkan karakteristik arsitektural dari masing masing langgam arsitektural. Langgam arsitektural bias tampak pada elemen bangunan, ornament, atap, fasade dan lingkungan sekitarnya. Dibawah ini akan dijelaskan masing- masing langgam arsitektural pada rumah Cina, Jawa dan Kolonial.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk menyimpulkan secara luas (Sugiyono 2005). Penelitian ini pada awalnya mencari pengertian serta karakteristik kampung Malang untuk kemudian menjadi dasar saat pengamatan di lapangan. Pengamatan secara langsung dilakukan pada lokasi pengamatan dalam hal ini kawasan kampung Malang, didukung dengan wawancara dan pengambilan foto untuk dokumentasi .

Hasil dan Pembahasan

Kampung malang

Kampung Malang menjadi menarik untuk dieksplorasi lebih dalam lagi dari sisi ilmu sejarah dan antropologi. Beberapa artefak menjadi bukti bahwa kampung ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Artefak yang ada antara lain Mushola Nur Huda dan batu lumpang yang biasa disebut sebagai Mbah Lumpang yang letaknya dibawah Mushola Al Barokah. Batu ini masih sering dikunjungi oleh sebagian warga baik luar ataupun dari Semarang. Batu lumpang ini mempunyai sejarah unik karena diyakini sebagai milik mbah Lumpang yang merupakan orang suci. Dari penuturan warga, batu ini sering dikunjungi para habib untuk sekedar berdoa. Warga juga meyakini bahwa dengan adanya batu ini berarti kampung mereka sudah dijaga oleh orang suci tersebut. Hal ini yang menyebabkan kampung Malang masih bertahan sampai sekarang.



Gambar 1. Karakteristik rumah kampung kota di sekitar kampung Malang

Masih dari disertasi (Juwono, et al., 2009), prinsip dasar dari sebuah kampung kota yang harus dipertahankan adalah:

1. Pelestarian sebagian kampung
2. Pengembangan potensi wisata
3. Pengembangan nilai sejarah, sosial dan budaya
4. Integrasi masyarakat dalam pengembangan kawasan

Dalam studi kasus Kampung di Kawasan jalan Mataram ini ada beberapa hal yang patut dilestarikan dan menyebabkan kampung ini masih bertahan yaitu:

1. Kampung Malang mempunyai sejarah yang cukup panjang sejak jaman penjajahan Belanda, awalnya merupakan tanah kosong yang digunakan sebagai taman, namun karena perkembangan jaman dan penduduk yang semakin banyak baik warga asli maupun pendatang maka timbul permukiman padat penduduk
2. Sejarah kampung Malang tidak lepas dari nama besar seorang pengusaha dan tuan tanah yang terkenal hingga kini, sejarah tentang Tasripin banyak disebut-sebut warga setempat ketika diwawancara, hal ini membuktikan bahwa kampung ini cukup tua dan patut untuk dilestarikan
3. Kampung ini cukup dikenal masyarakat sekitar dengan adanya Mushola peninggalan Tasripin, batu lumpang yang diyakini warga sebagai milik orang suci dan keberadaannya tidak dapat diketahui asal muasalnya, serta tujuh sumur yang dimanfaatkan warga hingga kini

Karakteristik dari kampung itu sendiri seperti dalam tulisan (Dewi, et al., 2015) adalah sebagai berikut:

1. Di sisi bentuk bangunan, kampung kebanyakan memiliki ciri tersendiri sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh penduduknya.
2. Kawasan padat penduduk
3. Rendahnya kualitas hidup masyarakatnya
4. Ruang terbuka hijau sangat minim
5. Ukuran kapling yang dihuni sangat kecil

Merujuk kepada karakteristik kampung diatas, Kampung Malang kurang lebih mempunyai gambaran yang sama. Dari sisi bentuk bangunan, kampung ini masih mempunyai bangunan lama dengan ciri arsitektur yang unik. Rumah Jawa dengan sentuhan arsitektur cina yang tampak pada bagian atapnya. (gambar 3), selain itu detail ornamen dan konsolnya bercirikan arsitektur Jawa. Beberapa rumah masih mempunyai ciri arsitektur Jawa dengan ukiran-ukiran yang muncul pada konsol, kusen maupun ornamen pada atapnya.

Karakteristik lainnya adalah minimnya ruang terbuka hijau dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, ukuran kapling yang kecil serta kualitas hidup yang minimal. Kurangnya ruang terbuka menyebabkan banyak anak-anak dan warga masyarakat memanfaatkan ruang jalan untuk berinteraksi. Bahkan aktivitas untuk memasak, mencuci dan mandi (anak-anak) berada dipinggir jalan karena keterbatasan lahan rumah mereka. Apabila ada acara khusus seperti perkawinan atau acara kampung mereka menggunakan ruang jalan. Sedangkan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan taushiyah diadakan di Mushola.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

1. Kampung Malang adalah kampung yang unik dengan karakteristik yang khas yaitu adanya bangunan kuno yang berarsitektur Jawa dan Cina, adanya legenda atau cerita rakyat yang menambah nilai lebih pada kampung tersebut, sebagian besar warga adalah penduduk asli yang telah mendiami kawasan tersebut secara turun menurun.
2. Dengan karakteristik yang unik tersebut menyebabkan kampung tersebut patut untuk dilestarikan dan mendapat perhatian dari pemerintah kota khususnya. Bahwa kampung ini harus tetap bertahan dengan budaya khas, kepercayaan dan kondisi fisik bangunan yang terpelihara.
3. Memberi masukan kepada Pemerintah Kota Semarang untuk membuat perbaikan-perbaikan pada infrastruktur karena kebutuhan pokok masyarakat akan lingkungan yang nyaman, infrastuktur yang memadai dan air bersih.

Daftar Pustaka

- Anityas Dian Susanti, Muhamad Ismail Hasan, (2018), “Faktor- Faktor Kebertahanan Kampung Malang”, ARSIR.
- Bakti Setiawan, Prof. Ir., MA, PhD, (2010), “Kampung Kota dan Kota Kampung, Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia.” Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada, 28 Oktober 2010: 25.
- Dewi, Dhyah Puspita, dan Joesron Alie Syahbana, (2015), “Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang”, *Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*.
- Juwono, Sudarmawan, Sugiono Soetomo, A.M. Djuliaty Suroyo, dan Joesron Alie Syahbana, (2009) “Kampung Kuningan di Kawasan Mega Kuningan Jakarta”. Semarang: Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Nurini, (2002), “Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang”. Semarang: Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Paulus Hariyono, Drs, M.T, (2010). “Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadana, Agus S, (2014). Perencanaan Kawasan Permukiman. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumintarsi, dan Ambar Adrianto, (2014), *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sumintarsih, (2014), *DINAMIKA KAMPUNG KOTA PRAWIROTAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wijono, Radjimo Sastro, (2013), *Modernitas Dalam Kampung, Pengaruh Kompleks Perumahan Sompok terhadap Permukiman Rakyat di Semarang Abad ke 20*. Jakarta: LIPI Pres.
- Yuwono, Sudarmawan, (2016), “MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN KAMPUNG DI TENGAH-TENGAH KAWASAN MODERN JAKARTA.” *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 15 (1) pp. 73-80.